

**ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY ASAL SUMATERA UTARA DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL DI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

MUHAMMAD ARIF

NIM. 200405034



**PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

1447 H / 2026 M

LEMBAR PENGESAHAN

**Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Asal Sumatera Utara
dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Kesejahteraan Sosial



Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D
NIP.198307272011011

Wirda Amalia, M.Kesos
NIP. 198909242022032001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus serta diterima sebagai salah satu tugas akhir studi
Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ARIF
NIM. 200405034

Pada Hari / Tanggal
Senin, 02 Februari 2026
14 Sya'ban 1447 H

Di Darussalam- Banda Aceh

Ketua

Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D
NIP.198307272011011011

Sekretaris

Wirda Amalia, M.Kesos
NIP. 198909242022032001

Penguji I

Dr. Sabirin, S.Sos., M.Si
NIP.198401272011011008

Penguji II

Hijrah Saputra, S.Fil.II., M.Sos
NIP. 199007212020121016

جامعة الرانيري

AR - R A N I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arif

Nim : 200405034

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul "Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Asal Sumatera Utara dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh". Ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, Januari 2026

Yang Menyatakan



Muhammad Arif

Nim: 200405034

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi budaya mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry asal Sumatera Utara dalam kehidupan sosial di Banda Aceh serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap delapan informan yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Ar-Raniry Sumatera Utara (IMARSU), serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya mahasiswa asal Sumatera Utara berlangsung melalui empat tahap, yaitu fase bulan madu, fase frustrasi (*culture shock*), fase penyesuaian ulang (*readjustment*), dan fase resolusi. Pada fase awal, mahasiswa merasa antusias dan kagum terhadap suasana religius dan budaya masyarakat Aceh. Namun, mereka kemudian mengalami frustrasi akibat perbedaan bahasa, norma pergaulan, cara berpakaian, dan adat istiadat. Seiring waktu, mahasiswa mulai mengembangkan strategi adaptasi melalui pembelajaran bahasa Aceh, penyesuaian perilaku, serta keterlibatan dalam lingkungan sosial dan organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi budaya mahasiswa perantau tidak berlangsung secara instan, melainkan merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh keterbukaan individu, interaksi sosial, serta dukungan lingkungan. Adaptasi yang berhasil membantu mahasiswa membangun hubungan sosial yang harmonis dan meningkatkan kenyamanan mereka dalam kehidupan kampus dan masyarakat di Banda Aceh.

Kata kunci: adaptasi budaya, mahasiswa perantau, kehidupan sosial.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Asal Sumatera Utara dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesarbesarnya kepada:

1. Kepada Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta seluruh Civitas Akademika. Terkhusus Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang kami cintai.
2. Kepada Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial, serta sekretaris, Staff dan seluruh Dosen Kesejahteraan Sosial yang kami hormati.
3. Kepada Pembimbing Skripsi saya Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing serta memberikan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini
4. Kepada Orang tua tercinta yang selalu memberikan do’a terbaik, kasih sayang, rasa nyaman, nasehat, serta dukungan hingga dapat menyelesaikan studi ini. Serta pada keluarga saya yang selalu mendukung hingga saat ini.

5. Kepada Rekan yang selalu berada di samping saya dan semua rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu
6. Seluruh teman-teman seperjuangan leting 2020 prodi KESOS, Kawan-kwan KPM, serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kepada seluruh keluarga IMARSU yang telah bersedia dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, Januari 2026

Peneliti,

Muhammad Arif

Nim. 200405034



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penjelasan Istilah.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Kerangka Teori.....	17
1. Tinjauan Teori Adaptasi	17
2. Adaptasi Budaya	20
3. Tahap-tahap Adaptasi	23
4. Mahasiswa.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Metode Penelitian.....	27
B. Jenis Penelitian.....	27
C. Lokasi Penelitian.....	28
D. Subjek Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Adaptasi Budaya Mahasiswa UIN Ar-Raniry Asal Sumatera Utara dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh	34

C. Peluang dan Tantangan yang dihadapi Mahasiswa UIN Ar-Raniry Asal Sumatera Utara dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh	48
D. Pembahasan Hasil Penelitian	52
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia semakin ingin untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada mahasiswa, kondisi ini menyebabkan mereka harus meninggalkan daerah asal untuk mendapatkan pendidikan yang ia inginkan. Menurut Mochtar Naim, mahasiswa perantauan lebih memilih untuk melanjutkan studi di luar daerah asalnya karena alasan yang beragam, di antaranya adalah untuk memperluas wawasan dan menemukan pengalaman baru, mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dengan harapan dapat memperbaiki tingkat kehidupannya.¹

Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh yang mendapat julukan kota Serambi Mekkah. Sebagai pusat kota, Banda Aceh memiliki daya tarik tersendiri. Kota ini berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan baik dari tingkat rendah, tingkat menengah dan tinggi. Hal tersebut ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah pendatang setiap tahunnya. Kemudian selain menjadi pusat pemerintahan, kota Banda Aceh juga menjadi pusat perkumpulan dari

¹ Sinta Kurnia, *“Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Terhadap Budaya Baru Dalam Lingkungan Sosial Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)”* (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 10

beragam aspek kegiatan seperti menjadi pusat dari perdagangan, pusat politik dan pusat pendidikan.

Begitu pula jika ditinjau dari aspek kemajuan pendidikan, Banda Aceh menduduki posisi paling atas dibandingkan daerah lain di Provinsi Aceh. Hal tersebut terbukti dengan keberadaan dua Universitas Tinggi Negeri yang berada tepatnya di Banda Aceh. Diantara dua Universitas Tinggi Negeri tersebut terdapat satu Universitas Islam Negeri Ar-raniry sebagai wadah pendidikan Islam termegah di Aceh.² Keberadaan UIN sebagai salah satu Universitas Islam Negeri di Aceh lantas menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa-siswa lulusan Sekolah Menengah Atas.

Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Aceh, mahasiswa/i yang berkuliah di kampus ini datang dari berbagai budaya dan latar belakang yang berbeda-beda, diantaranya adalah mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara yang berkuliah di Aceh. Mahasiswa yang berasal dari luar Aceh dituntut untuk memahami kebiasaan-kebiasaan serta cara komunikasi sehari-hari daerah tersebut. Menjalani kehidupan sebagai perantau tentu bukan proses yang mudah dan tidak sebentar. Perbedaan latar belakang budaya dari lingkungan sebelumnya, menjadikan mahasiswa cukup kesulitan untuk beradaptasi.

Kebudayaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

² Yuliati Rahmi, "Proses Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Malaysia dengan Mahasiswa Lokal" (Banda Aceh:UIN Ar-raniry, 2014), hlm. 4

kelangsungan dari suatu proses hubungan sosial. Latar belakang budaya yang melekat pada diri seseorang memberi pengaruh yang cukup besar dalam kelangsungan hubungan sosial, karena dalam budaya itu sendiri, setiap orang membawa sikap dan ciri khusus yang berbeda-beda. Ketika mahasiswa rantau datang ke lingkungan baru, terdapat kemungkinan dimana mereka dituntut untuk mampu memahami budaya yang berlaku.³

Adaptasi budaya menjadi hal yang harus dihadapi saat seseorang memasuki lingkungan sosial dan budaya baru. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keragaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko terjadinya konflik sosial antar budaya. Oleh karena itu adaptasi budaya merupakan gaya pengenalan dan pemahaman atas keberagaman budaya. Adaptasi budaya dapat dilakukan dimana saja, termasuk dalam proses belajar.⁴ Salah satu pihak sivitas akademik yang mengalami proses adaptasi adalah mahasiswa, termasuk mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara dan kuliah di Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Sesuatu yang menarik untuk dibahas dalam adaptasi budaya mahasiswa Sumatera Utara selama kuliah di UIN Ar-raniry meskipun masih berada dalam satu negara yang sama, perbedaan budaya tetap akan ada

³ Sinta Kurnia, “Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Terhadap Budaya Baru Dalam Lingkungan Sosial Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)” (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 8

⁴ Yusma Ratnasari, “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Selama Kuliah di Universitas Hasanuddin” (Makassar:UNHAS, 2022), hlm. 7

mengingat negara Indonesia terdiri dari beragam budaya.

Dalam hal ini, mahasiswa asal Sumatera Utara yang berkuliah di UIN Ar-raniry merupakan orang yang masuk ke lingkungan baru. Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa asal Sumatera Utara tentunya perlu beradaptasi dengan kehidupan sosial yang ada di Banda Aceh. Walaupun berada di Negara yang sama akan tetapi latar sosial, budaya, dan bahasa tentu berbeda karena Indonesia adalah negara yang beragam.

Proses penyesuaian memang akan dihadapi oleh individu yang memasuki lingkungan yang baru dan akan lebih sulit jika perbedaan tersebut cukup jauh. Perbedaan tersebut dapat mencakup bahasa dan kolektivis ataupun individualis. Penyesuaian diri terhadap budaya dan lingkungan yang baru disebut juga dengan penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda. Penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda didefinisikan sebagai suatu kompetensi perilaku untuk mengatasi permasalahan sehari-hari dan interaksi sosial dalam konteks lingkungan budaya yang baru. Definisi lain juga Guomundsdottir bahwa penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda merupakan kemampuan individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan sebuah lingkungan baru yang dilihat dari kesulitan-kesulitan

yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Individu mempunyai peranan terhadap alam sekitar dan lingkungan. Artinya, dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak pasif, tetapi bersifat aktif atau dengan kata lain seorang individu berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya, sebaliknya alam sekitar juga mempunyai peranan terhadap individu dalam mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan lain sebagainya.⁶

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi satu sama lain. Apabila tidak melakukan interaksi, manusia akan terisolasi dan tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup berdampingan di masyarakat. Hubungan sosial akan terpenuhi melalui proses pertukaran pesan dari komunikator ke komunikan. Pesan-pesan itulah yang menjadi jembatan agar manusia tetap bisa hidup berdampingan di masyarakat.⁷

Keberadaan mahasiswa asal Sumatera Utara di UIN Ar-raniry Banda Aceh juga mencerminkan adanya suatu keinginan dikalangan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kemudian

⁵ Sinta Kurnia, "Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Terhadap Budaya Baru Dalam Lingkungan Sosial Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)" (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 8

⁶ Nanang Martono, "Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Pramodern, dan Poskolonial" (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 17

⁷ Yusma Ratnasari, "Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Selama Kuliah di Universitas Hasanuddin" (Makassar:UNHAS, 2022), hlm. 8

keberadaan seseorang di tempat baru setidaknya juga akan mengalami pengalaman-pengalaman yang baru juga, hal inilah yang terjadi pada mahasiswa yang berasal dari luar daerah Aceh terutama pada mahasiswa Sumatera Utara yang belum terlalu memahami bahasa dan budaya di tempat yang baru.

Ketika mahasiswa asal Sumatera Utara memutuskan untuk menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, mereka tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tantangan sosial dan budaya. Sebagai daerah dengan karakter masyarakat yang religius, adat istiadat yang kuat, serta sistem sosial yang berbeda dengan Sumatera Utara, Banda Aceh menjadi lingkungan baru yang menuntut proses adaptasi menyeluruh bagi mahasiswa perantau. Pada tahun 2024 jumlah kader IMARSU Banda Aceh tercatat \pm 1500 mahasiswa asal Sumatera Utara yang masih aktif kuliah di UIN Ar-raniry Banda Aceh.⁸

Berdasarkan obeservasi awal yang dilakukan, pada awal kedatangan, sebagian besar mahasiswa Sumatera Utara mengalami “fase bulan madu”, di mana mereka merasa antusias dengan suasana baru. Mereka kagum melihat kehidupan masyarakat Aceh yang disiplin dalam beragama, budaya berpakaian yang islami, serta tradisi gotong royong yang masih sangat dijaga. Namun, seiring waktu berjalan, mereka mulai memasuki fase “frustrasi budaya”, ketika mulai

⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Alfajri, Pengurus besar IMARSU Banda Aceh, Pada tanggal 4 april 2025

menyadari adanya perbedaan nilai dan kebiasaan yang cukup signifikan.

Sebagai contoh, dalam hal bahasa dan komunikasi sehari-hari, mahasiswa asal Sumatera Utara sering menghadapi kesulitan memahami ketika masyarakat terutama mahasiswa yang menggunakan bahasa aceh dalam berkomunikasi sehari-hari, serta logat khas Aceh yang terdengar cepat dan tegas. Meskipun terkadang sama-sama menggunakan bahasa Indonesia, cara penyampaian, intonasi, serta istilah lokal sering kali membuat mereka salah paham. Tidak jarang muncul rasa sungkan atau takut dianggap tidak sopan karena belum memahami tata krama berkomunikasi masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi adat dan norma keislaman.

Selain bahasa, perbedaan gaya hidup dan pola interaksi sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat Aceh dikenal dengan sikap tertutup terhadap hal-hal yang dianggap bertentangan dengan nilai agama, sementara sebagian mahasiswa dari Sumatera Utara terbiasa dengan gaya pergaulan yang lebih terbuka dan santai. Dalam situasi seperti ini, mereka harus belajar menyesuaikan diri agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pergaulan.

Dari sisi makanan dan kebiasaan sehari-hari, beberapa mahasiswa juga membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Cita rasa masakan Aceh yang kaya rempah dan cenderung pedas kuat terasa berbeda dengan makanan khas Sumatera Utara yang lebih beragam

antara asin, asam, dan gurih. Perubahan pola makan ini sering kali menimbulkan rasa rindu terhadap kampung halaman, terutama di awal masa perkuliahan.⁹

Namun, seiring berjalannya waktu, para mahasiswa Sumatera Utara mulai mengembangkan strategi adaptasi budaya. Mereka belajar memahami bahasa Aceh sederhana agar lebih mudah berkomunikasi, mengikuti kegiatan keagamaan di kampus dan masyarakat, serta menjalin hubungan baik dengan teman-teman lokal. Keterlibatan dalam organisasi daerah seperti Ikatan Mahasiswa Ar-Raniry Sumatera Utara (IMARSU) juga membantu mereka membangun solidaritas dan saling mendukung dalam proses penyesuaian diri.

Melalui pengalaman tersebut, terlihat bahwa proses adaptasi budaya bukanlah hal yang instan. Diperlukan kesabaran, keterbukaan, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku. Tantangan-tantangan ini justru menjadi pembelajaran berharga bagi mahasiswa Sumatera Utara dalam mengembangkan kepekaan sosial, memperluas wawasan budaya, dan menumbuhkan sikap toleransi antar daerah di lingkungan akademik. Berdasarkan latar belakang ini membuat saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang proses adaptasi yang dihadapi oleh mahasiswa asal Sumatera Utara yang kuliah di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Alfajri, Pengurus besar IMARSU Banda Aceh, Pada tanggal 4 april 2025

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry asal Sumatera Utara Dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry asal Sumatera Utara Dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry asal Sumatera Utara Dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi dalam Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry asal Sumatera Utara Dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu pengetahuan tentang adaptasi budaya dalam Kehidupan sosial.

- b. Memberikan deskripsi secara kritis bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dalam substansi yang sama secara lebih mendalam dan dengan cakupan yang lebih luas.
- c. Dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang ingin membuat penelitian dengan permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga UIN Ar-raniry Banda Aceh, penelitian ini dapat digunakan menjadi gambaran mengenai usaha yang perlu dilakukan dalam membentuk sikap interaksi sosial mahasiswa, dalam rangka mencegah munculnya pertikaian sosial, intoleran dan pemahaman-pemahaman ekstrem lainnya dilingkungan kampus.
- b. Bagi Mahasiswa Sumatera Utara penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ataupun menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan atau proses pembelajaran dalam rangka membentuk sikap moderasi beragama.
- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku, bersikap, dalam menjalankan praktik-praktik sosial yang baik.
- d. Bagi Peneliti Lain, harapan di penelitian yaitu membuat kontribusi positif, serta menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian yang akan datang.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap maksud peneliti maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

1. Adaptasi adalah Penyesuain diri terhadap lingkungan, pekerjaan, atau pelajara. Adaptasi juga diartikan sebagai proses untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan.
2. Budaya adalah Cara hidup yang diwariskan dan dibagikan oleh suatu kelompok masyarakat dan mencakup norma, nilai, kepercayaan, adat, bahasa, pakaian, makanan serta ekspresi seni.
3. Mahasiswa adalah sebutan untuk orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, seperti Universitas, Institut atau Akademi
4. Sosial adalah segala hal yang berkaitan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan ini, penulis mencantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi dan mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang ada dalam penelitian yang akan diteliti.

1. karya ilmiah Fahrani yang berjudul “Interaksi Sosial Mahasiswa Asing Studi Tentang Mahasiswa Patani Dalam Berinteraksi Dengan Warga Sekitarnya di Dusun Karang Bendo, Banguntapa, Bantul” Hasil penelitian dalam karya ilmiah ini diketahui bahwasanya perbedaan latar belakang sosial budaya pada mahasiswa Patani bukan sebagai faktor yang dapat menghambat proses pembauran.¹⁰ Toleransi sosial merupakan sikap yang sangat penting dalam upaya mewujudkan pembaharuan sosial antara mahasiswa Patani dengan mahasiswa lainnya dengan berbagai identitas yang dimilikinya. Sikap toleransi yang dimiliki mahasiswa Patani memberikan peran yang sangat penting dalam mewujudkan pembauran sosial antara mahasiswa Patani dengan masyarakat

¹⁰Fahrani, Imteraksi Sosial Mahasiswa Asinh (Studi Tentang Mahasiswa Patani Dalam Berinteraksi dengan warga sekitarnya di Dusun KaranG Bendo, Banguntapa, Bintul), Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009

sekitarnya dengan berbagai perbedaan identitas yang dimilikinya. Toleransi yang dimiliki mahasiswa Patani berperan juga dalam upaya mewujudkan pembauran sosial dalam komunitas kos-kosan dan masyarakat bercorak majemuk. Hasil penelitian ini diketahui bahwa perbedaan atarbelakang sosial budaya pada mahasiswa Patani bukan sebagai faktor yang dapat menghambat proses pembaruan. Persamaan antara penelitian Fahrioni dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat mahasiswa sebagai objek penelitian. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kasus penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis menjadikan mahasiswa Sumatera Utara sebagai subjek penelitian untuk mengetahui realitas dalam beradaptasi dan interaksi dengan mahasiswa lokal UIN Ar-Raniry. Sedangkan perbedaan lainnya dari penelitian yang dilakukan oleh Fahrioni lebih memfokuskan kajian tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing (Mahasiswa Patani). Namun penelitian yang penulis lakukan lebih melihat tentang perilaku adaptasi dan interaksi mahasiswa Mahasiswa Sumatera utara yang sangat bertolak belakang dengan mahasiswa lokal UIN Ar-Raniry.

2. Penelitian selanjutnya oleh Andi Winata yang membahas tentang “Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik Oleh Mahasiswa Jurusan Ilmu

Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Politik Universitas Bengkulu di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki prestasi baik dan mahasiswa yang memiliki prestasi tidak bagus dengan teknik snowball sampling, yakni proses penentuan informan atau responden sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait penelitian yang diperlukan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa adaptasi sosial mahasiswa rantau dalam mencapai prestasi akademik sangat dipengaruhi oleh faktor internal berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis serta faktor eksternal berupa faktor lingkungan keluarga, ini terlihat dari hasil prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa rantau diantaranya: persyaratan memperoleh prestasi yang baik adalah dengan terorganisirnya antara faktor internal dan eksternal.¹¹

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat mahasiswa sebagai objek penelitian. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kasus penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan mahasiswa Sumatera Utara sebagai subjek

¹¹Andi Winata, “(Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik Oleh Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 FISIP Universitas Bengkulu di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu)”, Tahun 2014.

penelitian untuk mengetahui realitas dalam beradaptasi dan interaksi dengan mahasiswa lokal UIN Ar-Raniry.

3. Skripsi oleh Norisma Rizky Ariani Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Skripsi dengan judul “Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Tahun 2013 Di Universitas Negeri Semarang”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa setidaknya ada 6 hambatan yang dirasakan mahasiswa Papua di UNNES. Hambatan pertama adalah kurangnya informasi yang didapat mahasiswa Papua tentang UNNES. Kedua perbedaan jenis makanan yang ada dan tersedia di Semarang berbeda dengan di daerah asal mahasiswa di Papua. Ketiga Perbedaan gaya penampilan yang dikenakan selama aktivitas di kampus. Keempat merindukan kampung halaman. Kelima perlakuan diskriminatif yang didapat dan keenam adalah perbedaan bahasa yang digunakan dalam keseharian. Sedangkan strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan mahasiswa papua diantaranya adalah akomodasi bahasa dan makanan, melakukan hobi yang disukai, dan menanamkan sikap sikap positive thingking.¹² Persamaan antara penelitian terdahulu dengan

¹² Norisma Rizky Ariani , “*Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Tahun 2013 Di Universitas Negeri Semarang*”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015)

penelitian ini adalah sama-sama melihat mahasiswa sebagai objek penelitian. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kasus penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis menjadikan mahasiswa Sumatera Utara sebagai subjek penelitian untuk mengetahui realitas dalam beradaptasi dan interaksi dengan mahasiswa lokal UIN Ar-Raniry.

4. Skripsi Yuliati Rahmi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh yang berjudul “Proses Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Malaysia dengan Mahasiswa Lokal (UIN Ar-raniry). Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana Proses adaptasi dan interaksi sosial mahasiswa yang berasal dari Malaysia selama berkuliah di UIN Ar-raniry Banda Aceh. Dalam hasil penelitian Yuliati Rahmi menggambarkan Profil UIN Ar-raniry dan kondisi sosial mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial mahasiswa Malaysia dengan Mahasiswa lokan UIN Ar-raniry Banda Aceh.¹³ Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat mahasiswa sebagai UIN Ar-raniry objek penelitian. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kasus penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu penulis

¹³ Yuliati Rahmi, “(Proses Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Malaysia dengan Mahasiswa Lokal (UIN Ar-raniry)”, 2014

menjadikan mahasiswa asal Malaysia sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menjadikan Mahasiswa asal Sumatera Utara sebagai subjek penelitian untuk mengetahui realitas dalam beradaptasi dan interaksi dengan mahasiswa lokal UIN Ar-Raniry.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan Teori Adaptasi

Menurut Gerungan adaptasi adalah proses penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan. Manusia selalu berproses menyesuaikan diri dengan lingkungan mulai dari lingkungan psikis, fisik, dan juga rohani. Ada berbagai macam bentuk penyesuaian diri atau biasa dikenal dengan istilah adaptasi. Salah satu bentuk adaptasi yaitu adaptasi sosial yang memiliki makna kemampuan untuk menanggapi secara efektif dan efisien kondisi lingkungan sesuai dengan realita sosial yang dihadapi. Adaptasi sosial penting dilakukan agar individu dapat menjalani kehidupan secara harmoni.¹⁴ Menurut Soerjono Soekanto, ada beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial yaitu :

- a. Metode mengatasi hambatan - hambatan dari lingkungan.
- b. Penyesuaian norma-norma dengan tujuan untuk menyalurkan ketegangan.

¹⁴ Susi Andriani, Oksiana Jatningsih, “Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan”, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 02 nomor 03 tahun 2015, hlm. 530-531

- c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan yang berubah.
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan
- f. lingkungan dan sistem.
- g. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.¹⁵

Selama melakukan proses adaptasi sosial, individu akan mendapati sebuah proses belajar dalam memahami kondisi lingkungan sosialnya serta akan berusaha berperilaku sesuai yang diinginkan lingkungan. Hal tersebut disebabkan karena manusia akan senantiasa menginginkan sebuah kehidupan dan keadaan yang selaras dalam memenuhi kebutuhan dan angan – angan yang senantiasa terdapat pada pribadi individu sesuai dengan norma dan nilai yang ada pada sebuah masyarakat.¹⁶

Teori adaptasi Bennet dalam Salamah menyatakan bahwa manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik secara biologis atau genetik maupun secara budaya. Hal ini dikarenakan proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Selain itu Bennet juga mengungkapkan bahwa

¹⁵ Robi Mitra, “*Adaptasi Sosial Budaya Etnis Nias di Minangkabau (Studi Kasus Etnis Nias di Nagasai Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kab Agam)*”, Jurusan Antropoli FISIP UNAND, 2019, hlm. 20

¹⁶ Susi Andriani, Oksiana Jatiningsih, “*Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan*”, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 02 nomor 03 tahun 2015, hlm.531

strategi adaptif merupakan suatu pola-pola yang dibentuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan sumber-sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁷

Menurut Bennet adaptasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses. Adaptasi Perilaku ditafsirkan sebagai sesuatu yang terus – menerus akan berubah sejalan dengan berjalannya waktu. Perilaku yang dimunculkan biasanya digunakan sebagai sebuah alat bagi individu maupun kelompok tertentu agar dapat melindungi diri di sebuah lingkungan. Individu maupun kelompok tertentu akan melakukan penyesuaian diri dengan mencontoh pola yang berlaku di lingkungan. Dengan demikian adaptasi perilaku adalah tindakan – tindakan yang dimunculkan oleh organisme (Individu maupun kelompok) dalam upaya mengalami perubahan.

Adaptasi proses terbagi menjadi dua tahapan. Tahapan pertama ada pada level individu. Pada level ini adaptasi yang dimaksud akan mengarah kepada kapasitas individu untuk menangani permasalahan yang timbul dalam sebuah lingkungan. Tahapan kedua ada pada level kelompok dimana adaptasi digunakan untuk mempertahankan hidup (survival). Pada dasarnya, individu-individu akan hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial, maka dari itu, antar individu harus dapat mempertahankan hidup dengan melakukan pemecahan permasalahan bersama yang ada dalam

¹⁷ Susi Andriani, Oksiana Jatiningsih, “Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan”, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 02 nomor 03 tahun 2015, hlm. 533

lingkungan sosial. Hal ini karena masalah yang timbul tidak selamanya dapat dipecahkan oleh individu sendiri, akan tetapi dalam penyelesaian masalah selalu membutuhkan orang lain.¹⁸

Adaptasi sosial dikatakan baik apabila individu yang bersangkutan dapat menciptakan sebuah relasi yang sehat dengan orang lain, mampu mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial serta dapat menghargai nilai-nilai yang ada di masyarakat²³. Selanjutnya Schneiders berpendapat bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, faktor psikologis, kepribadian, faktor kebudayaan, dan juga lingkungan.¹⁹

2. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya terdiri dari dua suku kata yaitu adaptasi dan budaya. Adaptasi adalah kemampuan individu untuk bertahan di suatu lingkungan baru dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan tersebut. Jika dikaitkan dengan budaya, maka adaptasi budaya adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya.²⁰

Menurut Kim dalam (Marthin & Nakayama, 2003) budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman

¹⁸ Susi Andriani, Oksiana Jatningsih, “Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan”, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 02 nomor 03 tahun 2015, hlm. 530-544

¹⁹ Denis Nuziar R.A, “Adaptasi Sosial Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Lingkungan Kampus Fisip Universitas Airlangga”, hlm.8

²⁰ Simatupang, Lubis, & Wijaya, “Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Batak di Yogyakarta” Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, 2015, hlm. 34

dengan lingkungan yang baru. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik.²¹

Menurut (Koentjaraningrat, 1989), kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kehidupan masyarakat. Sedangkan, menurut Tylor dalam (Suryadi, 2012) budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dalam masyarakat dan mencakup semuanya, seperti cara-cara atau pola-pola perilaku yang sesuai norma.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencarian hidup

²¹ Simatupang, Lubis, & Wijaya, “Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Batak di Yogyakarta” Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, 2015

f. Sistem religi

g. Kesenian

Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.²²

Proses adaptasi atau penyesuaian diri merupakan gambaran gangguan psikis dari sikap dan perilaku sebelumnya yang biasa muncul pada budaya tempat dia berasal. Seseorang mampu menyesuaikan diri dengan pola budaya di lingkungan baru pada tingkat yang signifikan berkat adanya dukungan kelompok, pengakuan identitas baru secara resmi dan kehadiran pihak lain sebagai pengganti teman-teman di daerah asal. Motivasi untuk menyesuaikan diri sangat bergantung pada jangka waktu berada di tempat yang baru. Para pendatang misalnya yang harus membangun kembali kehidupannya dan memperoleh keanggotaan tetap di lingkungan yang baru. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kontak sekedarnya yang biasa dilakukan para perantau. Alasan para perantau pada umumnya adalah untuk meraih gelar sarjana atau hanya untuk meningkatkan prestise di hadapan orang-orang di daerah asal. Alasan-alasan tersebut menyebabkan rendahnya motivasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem budaya daerah

²² Mulyana Rahmat, “*Komunikasi Antar Budaya*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 20

yang dikunjungi. Selain itu, merantau juga dapat dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan.²³

3. Tahap-tahap Asaptasi

Ruben dan Stewart dalam bukunya yang berjudul *Communication and Human Behavior* menggambarkan ada empat tahap adaptasi, yaitu:

a. Bulan Madu (*Honeymoon*)

Pada tahap ini dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi dengan suasana baru yang akan dia jalani. Individu masih menyesuaikan diri dengan budaya baru yang meyenangkan karena penuh dengan orang-orang dan lingkungan baru.

b. Frustrasi (*Frustration*)

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran tersebut berubah menjadi frustrasi, cemas dan tidak mampu berbuat apapun karena kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki dan keadaan asing menjadi lebih terlihat.

c. Penyesuaian Ulang (*Readjustment*)

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa menghadapi tantangan situasi baru.

²³ Yusma Ratnasari, (*Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Selama Kuliah di Universitas Hasanuddin*), 2022, hlm. 32

d. Resolusi (*Resolution*)

Selama tahap ini, akan muncul beragam macam hasil. Selama fase ini, seseorang akan sampai pada 4 kemungkinan. Pertama, “Partisipasi Penuh”, dia akan memperoleh kembali titik nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan tersebut. Kedua, “Akomodasi”, tidak bisa sepenuhnya menerima, tetapi dapat memperoleh cara agar dapat mengatasi permasalahan untuk mencapai tujuannya. Ketiga, “Berkelahi”, tidak merasa nyaman namun berusaha menjalani sampai dia kembali ke daerah asalnya dengan segala dan upaya. Keempat, “Berlari”, dimana perantau secara fisik maupun psikologi gagal untuk mendapatkan kelanjutan penyesuaian ulang, dan memilih untuk lari dari situasi yang membuat dia frustrasi.²⁴

4. Mahasiswa

Hartaji mendefinisikan mahasiswa sebagai seseorang yang dalam tahap mencari ilmu dan terdaftar di sebuah instansi pendidikan di level perguruan tinggi atau yang setara. Selanjutnya Sarwono mendefinisikan mahasiswa sebagai setiap orang yang secara sah tercatat untuk mengikuti proses pendidikan dalam rangka mencari ilmu di sebuah perguruan tinggi dengan rentang usia antara 18 sampai 30 tahun.²⁵ Berdasarkan definisi tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu

²⁴ Yusma Ratnasari, (*Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Selama Kuliah di Universitas Hasanuddin*), 2022, hlm 11

²⁵ Rian Andri Atmoko, (*Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama*), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, hlm. 18

yang sedang menempuh pendidikannya di sebuah perguruan tinggi atau yang setipra dalam rangka belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Kanto dalam (Debora, Pratiknjo, & Sandiah, 2021) menuturkan bahwa awalnya kegiatan merantau memiliki tujuan untuk mencari nafkah, namun saat ini melanjutkan pendidikan juga dapat disebut sebagai merantau. Dalam beradaptasi dalam lingkungan kampus atau luar kampus, mahasiswa akan dihadapkan beberapa tantangan. Menurut Tukina (2014) masalah-masalah yang akan dihadapi mahasiswa perantau sebagai berikut:

a. Masalah Pribadi dan Kehidupan Kampus

Memisahkan kehidupan pribadi dan kehidupan kampus adalah hal yang penting. Sebagai mahasiswa kita harus berpikir profesional dalam menghadapi masalah, terutama selama proses perkuliahan berlangsung.

b. Mahasiswa dalam Studi Belajar

Kemampuan adaptasi saat proses perkuliahan sangat diperlukan karena hal tersebut akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dan akhirnya akan mempengaruhi nilai seseorang.

c. Materi Perkuliahan

Proses akan berjalan dengan baik jika mahasiswa dan dosen saling berinteraksi dengan baik. Problem Terhadap Dosen/Staff Pengajar Adaptasi terhadap dosen dan staff pengajar memang diperlukan karena hal tersebut dapat membuat proses belajar menjadi nyaman.

d. Problem Terhadap Unsur Pimpinan Dan Jurusan

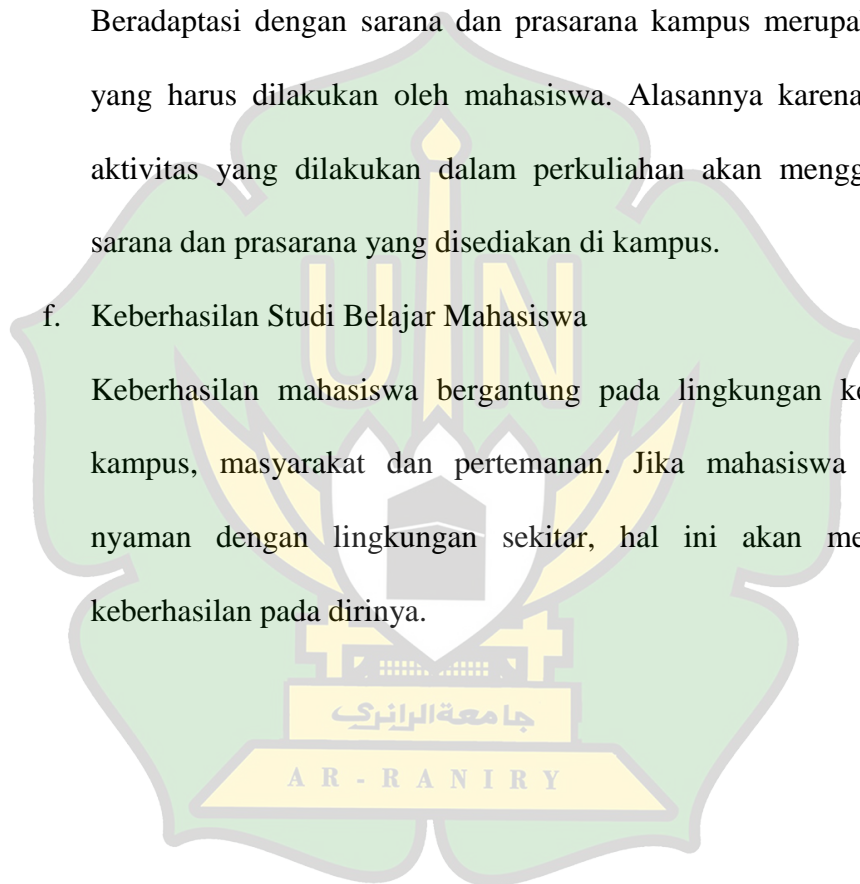
Sebagai mahasiswa, kita harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh kampus. Melalui organisasi dan mengikuti beberapa program yang disediakan akan membantu mengenal lingkungan kampus.

e. Sarana dan Prasana Kampus

Beradaptasi dengan sarana dan prasarana kampus merupakan hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Alasannya karena segala aktivitas yang dilakukan dalam perkuliahan akan menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan di kampus.

f. Keberhasilan Studi Belajar Mahasiswa

Keberhasilan mahasiswa bergantung pada lingkungan keluarga, kampus, masyarakat dan pertemanan. Jika mahasiswa merasa nyaman dengan lingkungan sekitar, hal ini akan membawa keberhasilan pada dirinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka, metode penelitian yang cocok dalam permasalahan tersebut adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam lingkungan alam yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, peneliti sebagai sarana utama, dan pengambilan sampel sumber data bertujuan, dilakukan secara bola salju, dan dilakukan secara gabungan.²⁶

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode *field research* (penelitian lapangan), yang dimana penelitian lapangan merupakan metode dimana peneliti terjun secara langsung ke lokasi yang menjadi objek daripada penelitian dan dalam memperoleh data tersebut peneliti melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang bersifat outentik.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh, tepatnya di Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

²⁶ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak 2018), hlm.8

D. Subjek Penelitian

Subjek yang terdapat pada penelitian ini adalah Mahasiswa UIN Ar-raniry Banda Aceh asal Sumatera Utara. Dikarenakan jumlah mahasiswa UIN Ar-Raniry asal Sumatera Utara cukup banyak, maka dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi informan yang akan diwawancarai nantinya, sehingga teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik Purposive Sampling, artinya informan yang dipilih haruslah berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, tidak semua mahasiswa asal Sumatera Utara yang berkuliah di UIN Ar-raniry akan tetapi beberap 7 oarang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tergabung dalam Paguyuban Ikatan Mahasiswa Ar-rainy Sumatera Utara (IMARSU) dan 1 orang ketua IMARSU UIN Ar-Raniry.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data atau informasi agar dapat menjelaskan permasalahan yang sedang di teliti. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya.

1. *Library research* (penelitian kepustakaan), merupakan metode pengumpul an data yang dilakukan dengan cara membaca dan menghimpun semua data yang menjadi acuan dalam penelitian ini,

baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi maupun media bacaan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.²⁷

2. *Field research* (penelitian lapangan), merupakan metode pengumpulan data melalui penelitian data dengan cara yang telah ditentukan. Adapun cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam *field research* ialah:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung fakta yang terjadi di lapangan.²⁸ Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengumpulan data dengan melihat langsung bagaimana situasi kondisi adaptasi interaksi sosial mahasiswa Sumatera Utara dalam kehidupan sosial di Banda Aceh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.²⁹

Wawancara suatu teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan dengan informan terkait untuk memperoleh data secara akurat dan detail. Adapun yang

²⁷ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* (Jakarta: Rieka Cipta, 2004), hlm.39

²⁸ Sugioyo, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 65-66

²⁹ Suhasimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

menjadi informan dalam penelitian ini ada 8 orang yang terdiri dari 3 orang mahasiswa dan 4 orang mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Ar-Raniry Sumatera Utara dan 1 orang ketua IMARSU UIN Ar-Raniry.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data informasi yang di dapatkan dari dokumen, yakni data baik tertulis maupun photo berupa arsip-arsip, ijazah, rapor, akta, absen, photo atau gambar, perundangrundang, surat menyurat, dan catatan biografi.³⁰ Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, baik itu berupa dokumen, tabel dan sebagainya. Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan data informasi yang telah ada pada lembaga terkait.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri, selain itu terdapat beberapa instrumen penunjang lainnya, seperti alat tulis, kamera, dan alat perekam menggunakan *handphone*.

³⁰ Nana Sudjana, Metode Statistik, (Bandung: Tarsito, 2005), hlm. 40

G. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah di peroleh dari tempat yang diteliti, hasil analisis data jawaban atas pertanyaan masalah dalam penelitian.³¹ Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis data model Milles and Huberman. Menurut Milles & Hunberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.³² Mengenai ketiga alur tersebut secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan data penting maupun yang tidak penting, merangkum hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting, mengelompokan data sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi data. Data yang di dapatkan masih mentah, tercampur aduk dan belum di pisah-pisahkan, kemudian baru di reduksi. Reduksi data yaitu memilah-milah data yang dianggap benar yang relevan sesuai dengan kenyataan dan penting.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan dalam bentuk mengorganisasikan data dalam bentuk yang lebih sempurna. Data

³¹ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia, 2020), hlm. 133.

³² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm.16.

yang telah di reduksi dengan mudah di mengerti baik pembaca maupun peneliti, kemudian data tersebut perlu lagi dilakukan dengan penyajian data. Penyajian data dapat di pahami sebagai rangkuman inti-inti pokok, kemudian di susun secara sistematis dalam bentuk teks deskriptif naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan dengan bertujuan memudah peneliti dalam mendeskripsi dan mengambil kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil data observasi yang di temukan di lapangan, dengan pandangan yang di dapatkan peneliti untuk dideskripsikan secara benar.

3. Penyajian Kesimpulan

Verifikasi data merupakan pencarian makna dari hasil peneliti dengan tidak menyimpang dari hasil penelitian, data yang dibentuk di fokus untuk di susun secara teratur dalam bentuk teks, melalui induksi. Berfikir induksi merupakan pemikiran yang bermula dari fakta atau peristiwa khusus kemudian dari khusus di tarik ke umum. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komperatif dimana membandingkan objek dilapangan dengan teori. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi di satukan untuk dianalisis agar dapat menghasilkan data valid dan yang tidak valid.³³

³³ Umrati dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia, 2020), hlm. 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri terkemuka di Indonesia, khususnya di wilayah barat nusantara. Kampus ini terletak di Kompleks Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Jl. Syeikh Abdul Rauf, Darussalam, Banda Aceh, berdekatan dengan Universitas Syiah Kuala dan berada dalam kawasan pendidikan terbesar di Aceh. Letak ini menjadikan UIN Ar-Raniry memiliki lingkungan akademik yang sangat dinamis, modern, dan religius.

1. Sejarah Singkat dan Perkembangan Kampus

UIN Ar-Raniry awalnya bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, berdiri pada 5 Oktober 1963. Nama *Ar-Raniry* diambil dari seorang ulama besar Aceh abad ke-17, yaitu Syekh Nuruddin Ar-Raniry, sebagai simbol intelektualitas dan kemajuan pemikiran Islam.

Perubahan status dari IAIN menjadi UIN pada tahun 2013 membawa transformasi besar, baik dari sisi, perluasan fakultas dan program studi, peningkatan kualitas riset, penguatan laboratorium akademik, modernisasi sarana dan prasarana kampus. Saat ini UIN Ar-Raniry menjadi salah satu pusat studi Islam modern dan riset multidisipliner di Aceh.

2. Letak Geografis dan Lingkungan Kampus

Kampus berlokasi di kawasan Darussalam yang dikenal sebagai pusat pendidikan. UIN Ar-Raniry memiliki lingkungan kampus yang luas dan tertata dengan baik, dipenuhi area hijau, taman, dan jalur pedestrian, memiliki suasana akademik yang kondusif, ekat dengan fasilitas umum seperti perpustakaan daerah, masjid raya, pusat komersial, dan transportasi publik. Lingkungan yang religius dan nyaman ini menjadi pendukung bagi aktivitas penelitian, pembelajaran, dan kegiatan mahasiswa.

3. Struktur Fakultas

UIN Ar-Raniry memiliki berbagai fakultas yang menaungi puluhan program studi, baik di bidang keislaman, sosial, ekonomi, hingga sains. Beberapa fakultas yang ada antara lain, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Sains dan Teknologi dan Pascasarjana.

B. Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry Asal Sumatera Utara Dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh

Berdasarkan fokus penelitian, hasil penelitian dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mengenai proses adaptasi budaya oleh mahasiswa asal Sumatera utara selama kuliah di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan Mengacu

pada teori Ruben & Stewart, proses adaptasi mahasiswa asal Sumatera Utara dapat dilihat melalui empat tahap:

1. Fase *Honeymoon* (Bulan Madu)

Tahap *honeymoon* atau fase bulan madu merupakan fase awal dalam proses adaptasi budaya yang dialami mahasiswa perantau ketika pertama kali berada di lingkungan baru. Pada tahap ini informan merasa bersemangat, penasaran dengan kehidupan Aceh, terkesan dengan suasana Islami, bangga bisa kuliah di kota dengan dua universitas negeri. Menurut Amanda seorang mahasiswa fakultas dakwah asal sumut, beliau mengatakan bahwa:

“Awal datang saya langsung merasa kayak berada di lingkungan yang benar-benar religius. Banyak perempuan berhijab syar’i, terus suara azan kedengaran jelas di mana-mana. Rasanya beda sekali dengan kampung, saya tidak menyangka Banda Aceh itu bersih dan rapi. Pertama kali lihat Masjid Raya itu saya langsung kaget dan takjub. Jadi rasanya senang sekali bisa tinggal di sini.”³⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perasaan positif membuatnya merasa cepat menyukai lingkungan barunya. Informan lain, Nova eliza juga menyampaikan bahwa:

“Di hari pertama ospek, teman-teman Aceh ramah banget. Mereka bantu tunjukkan lokasi fakultas dan tempat tinggal. Jadi saya merasa diterima dan jadi makin semangat kuliah. Saya merasa seperti berada di kampus yang benar-benar Islam. Banyak kajian, banyak tulisan ayat-ayat Al-Qur’an, sampai tata cara berpakaian pun mendukung. Awal-awal itu saya merasa bahagia sekali bisa kuliah di sini.”³⁵

³⁴ Hasil wawancara dengan Amanda deviya, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

³⁵ Hasil wawancara dengan Nova Eliza, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa fase awal kedatangannya sebagai pengalaman yang “seru dan penuh semangat”. Ia mengaku sangat ingin mengenal budaya Aceh sejak lama. Ketika sampai di Banda Aceh, ia merasa takjub dengan keramahan sebagian mahasiswa lokal saat orientasi kampus yang paling membuatnya kagum adalah suasana keagamaan kampus UIN Ar-Raniry. Menurutnya, lingkungan kampus sangat mendukung perkembangan spiritual mahasiswa, mulai dari banyaknya kegiatan keagamaan hingga atmosfer akademik yang terasa islam. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Husnul Ridha, beliau mengatakan bahwa:

“Kesan pertama saya terhadap orang Aceh itu mereka sangat santun sama orang tua dan sangat menjaga adab. Itu bikin saya kagum, dan saya jadi merasa Aceh ini punya budaya yang kuat. Saya suka lihat cara orang Aceh berpakaian sopan dan rapi. Terus setiap waktu salat, banyak yang langsung ke masjid. Itu buat saya sampai sekarang masih mengagumi tradisi Aceh.”³⁶

Informan lain Muhammad sabilullah, mengatakan bahwa perbedaan adat serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan kampungnya. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

“Perbedaan adat sangat terasa, terutama dalam pergaulan laki-laki dan perempuan. Di Aceh lebih ketat. Awalnya sulit, tapi sekarang saya mulai terbiasa. Saya juga tidak pernah lihat daerah yang masjidnya penuh hampir setiap salat lima waktu. Di tempat saya kadang ramai kalau Jumat saja, tapi di sini hampir tiap waktu ramai. Dan sangat bnyak masjid disini, Itu membuat saya merasa Aceh benar-benar cocok untuk belajar agama.”³⁷

³⁶ Hasil wawancara dengan Husnul Ridha, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 28 November 2025

³⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad sabilullah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 28 November 2025

Informan lain resmi memberikan narasi yang sangat kaya mengenai perbedaan kuliner dan gaya hidup masyarakat Aceh yang menurutnya jauh berbeda dengan tempat asalnya. Ia mengatakan bahwa setiap makanan di Banda Aceh memiliki rasa yang kuat, rempah yang tajam, dan aroma khas yang sangat berbeda dengan masakan di Sumatera Utara, beliau menjelaskan:

“Saya benar-benar kaget waktu pertama makan di warung Aceh. Kuahnya pekat, pedasnya luar biasa, dan aromanya kuat sekali. Awalnya saya tidak bisa makan banyak karena belum terbiasa. Tapi lama-lama saya malah suka.”³⁸

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, hal ini menggambarkan bahwa pengalaman awal ketika pertama kali datang ke Banda Aceh bahwa fase bulan madu merupakan tahap yang penuh dengan perasaan positif, kekaguman, serta antusiasme terhadap lingkungan baru. Hampir seluruh informan menggambarkan bahwa masa awal kedatangan mereka di Banda Aceh memberikan kesan yang sangat mendalam, baik dari segi budaya, sosial, kuliner maupun suasana religius yang begitu kuat. Selain suasana religius, informan juga menyampaikan bahwa ketertiban sosial masyarakat Aceh merupakan hal mencolok yang menambah kesan positif. Masyarakat Aceh dinilai memiliki tata krama yang sopan, hidup teratur, dan menjunjung tinggi nilai adat. Di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry, para informan juga merasakan suasana akademik yang Islami dan lingkungan kampus yang bersih, luas, serta teratur. Penataan fasilitas kampus, keberadaan gedung-

³⁸ Hasil wawancara dengan Resma, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 23 November 2025

gedung fakultas, serta aktivitas keagamaan yang berjalan dengan teratur memberikan kesan positif bagi mahasiswa baru.

2. Fase Frustrasi (*Culture Shock*)

Tahap frustrasi merupakan fase ketika mahasiswa mulai merasakan ketegangan, kebingungan, bahkan kejengkelan akibat perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan sosial, serta tuntutan akademik yang tidak sesuai dengan ekspektasi awal. Fase ini muncul setelah 2-5 bulan tinggal di Banda Aceh, ketika euforia awal mulai mereda dan realitas adaptasi mulai terasa.

Munawar halil, menyebut bahwa hambatan paling dominan adalah bahasa Aceh. Ia mengaku sering mengalami salah paham ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat sekitar. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

“Awalnya orang Aceh bicara cepat, logatnya pekat. Saya sering tidak mengerti, dan itu membuat saya frustrasi. Kadang saya merasa seperti orang asing Rasa tidak bisa mengikuti pembicaraan membuatnya merasa terisolasi, terutama ketika berada di ruang kelas atau saat ada obrolan kelompok”³⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Nadya, yang mengalami kesulitan saat berkomunikasi dikampus dengan mahasiswa local yang asli aceh. Ia mengatakan bahwa:

“Saya sering tidak mengerti ketika mendengar Kawan sekelas saya berkomunikasi berbahasa aceh, logat mereka juga terdengar aneh saat saya mendengar pertama kali, saya kadang jadi frustrasi dan

³⁹ Hasil wawancara dengan Munawar halil, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 23 November 2025

canggung karna tidak bisa ikut berkomunikasi dengan mereka karena takut salah dan tidak nyambung”⁴⁰

Informan lain, Muhammad sabilullah menyampaikan bahwa tantangan terbesar yang ia hadapi adalah tidak mampu memahami percakapan masyarakat di sekitarnya. Ia menjelaskan bahwa dalam situasi tertentu, masyarakat Aceh langsung menggunakan bahasa daerah meskipun sedang berbicara dengannya yang bukan penutur lokal. Dalam wawancara beliau mengatakan:

*“Kadang saya tanya arah atau harga, mereka jawab pakai Aceh. Saya makin bingung. Saya jadi takut bertanya lagi karena khawatir salah paham saya merasa frustrasi karena harus menebak-nebak maksud orang dan kadang merasa dianggap tidak sopan karena tidak tahu bagaimana menjawab dengan tepat, itu yang membuat saya kadang Menghindari interaksi langsung dengan orang lokal”*⁴¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perasaan canggung merasa minder ketika berbaur di lingkungan kampus, menurutnya, ini adalah masa paling berat dalam proses adaptasi. Informan lain Amanda Deviya juga mengatakan bahwa kesulitan memahami norma pergaulan antara laki-laki dan perempuan di Aceh yang jauh lebih ketat dibandingkan daerah asalnya di Sumatera Utara. Ia mengatakan bahwa:

“Saya sering canggung karena takut salah. Di daerah saya, ngobrol laki-laki sama perempuan biasa saja, tapi di sini saya takut dibilang tidak sopan. Apalagi ada batas kumpul antara laki-laki dan Perempuan, saya pernah mengalami momen melihat orang ditegur di warkop karna terlalu berbaur duduk antara laki-laki dan Perempuan,

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Nadya, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 24 November 2025

⁴¹ Hasil wawancara dengan Muhammad sabilullah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 28 November 2025

ini membuat saya jadi harus lebih menjaga dan melihat kondisi yang ada.”⁴²

Informan lain, husnul Ridha mengaku mengalami frustrasi karena tidak memahami dengan jelas aturan adat Aceh terkait cara berpakaian dan etika berada di ruang publik. Ia menyebut bahwa pada beberapa kesempatan, ia merasa malu karena ditegur oleh warga sekitar. Husnul Ridha mengatakan bahwa:

“Pernah saya pakai celana pendek keluar membeli ke warung, lalu ada ibu-ibu bilang ‘ganti dulu, nak, ini Aceh’. Saya kaget dan malu sekali. hal tersebut membuat saya menjadi shock budaya yang cukup berat karena di daerah asalnya, pakaian seperti itu dianggap wajar. Saya merasa seperti harus terus mengawasi diri sendiri agar tidak melanggar norma yang ada.”⁴³

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh nova eliza ketika mengalami momen bersama temannya melihat orang ditegur oleh warga sekitar dan operasi Razia yang dilaksanakan oleh Waliyatul hisbah yang menegur wanita mengenakan baju yang agak ketat. Ia menyampaikan:

“Pernah saya dan teman saya melihat orang pakai celana agak ketat, lalu ada ibu-ibu menegur. Dan ada moment ketika melihat operasi Razia yang dilakukan oleh WH, disitu saya merasa shock dan agak takut, karena hal tersebut hanya ada di aceh. Dari situ saya jdi lebih berhati-hati dalam menjaga busana saya”⁴⁴

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tahap frustrasi merupakan fase yang paling menantang dalam proses adaptasi budaya mahasiswa Sumatera Utara ketika pertama kali tinggal di Banda

⁴² Hasil wawancara dengan Amanda deviya, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

⁴³ Hasil wawancara dengan Husnul Ridha, Mahsiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 28 November 2025

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Nova Eliza, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

Aceh. Pada fase ini, mahasiswa mulai menghadapi kenyataan sosial, budaya, dan akademik yang berbeda dari ekspektasi awal mereka. Euforia pada fase bulan madu mulai memudar, digantikan oleh perasaan bingung, canggung, kesepian, cemas, hingga tertekan. Secara umum, terdapat dua sumber utama frustrasi yang paling dominan, yaitu kesulitan bahasa dan norma adat-sosial Aceh, disertai beberapa faktor tambahan yang memperburuk kondisi emosional mahasiswa. fase frustrasi merupakan tahap di mana mahasiswa mulai menyadari realitas perantauan yang tidak selalu sesuai ekspektasi. Namun fase ini juga menjadi titik kritis yang mendorong mahasiswa untuk belajar beradaptasi, memahami nilai-nilai lokal, dan mulai mencari strategi untuk menyesuaikan diri sebelum memasuki fase *readjustment*.

3. Fase Penyesuaian Ulang (*Readjustment*)

Tahap *readjustment* merupakan fase ketika mahasiswa mulai menemukan ritme baru, memahami pola kehidupan masyarakat Aceh, dan mengembangkan strategi adaptasi. Setelah melewati masa frustrasi yang penuh tekanan, mahasiswa yang berasal dari Sumatera utara mulai merasa lebih stabil secara emosional, sosial, dan akademik. Penyesuaian ini terjadi bertahap, dipengaruhi oleh interaksi, pengalaman lapangan, kebiasaan harian, dan dukungan lingkungan kampus maupun organisasi daerah. Munawar halil menjelaskan bahwa masa sulit terkait bahasa Aceh mulai berkurang setelah ia lebih sering berinteraksi dengan teman satu kos dan tetangga. Ia mulai

menghafal kosakata dasar seperti sapaan, arah, dan kalimat sederhana. Dalam wawancara beliau mengatakan:

“Dulu saya takut bicara, tapi lama-lama saya coba ikut mendengarkan orang di warung. Sekarang setidaknya saya paham maksud mereka kalau bicara cepat saya merasa bangga ketika pertama kali mampu menjawab sapaan warga dalam bahasa Aceh “kaleuh pajoh bu” meskipun sangat sederhana. Pengalaman itu meningkatkan rasa percaya dirinya untuk berbaur”⁴⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Nadya, yang sempat mengalami kesulitan saat berkomunikasi dikampus dengan mahasiswa lokal, akan tetapi seiring berjalan waktu dan *support* dari mahasiswa lokal serta sering berinteraksi membuat Nadya jadi terbiasa dan bisa berbaur. Dalam wawancara Nadya mengatakan:

“Pada saat di kampus dulu saya takut berbicara dengan mahasiswa yang asli dari aceh, karena keseringan mereka berbahasa aceh, tapi lama-lama saya coba ikut mendengarkan dan sempat diajari sikit-sikit oleh Kawan seperti Bahasa aceh air “ie” dan kelapa “u”, jdi Bahasa aceh air kelapa “iu”, hal-hal seperti itu yang membuat saya bisa lebih cepat berbaur dan berani berinteraksi”⁴⁶

Informan lain Muhammad sabilullah menyebut bahwa ia akhirnya bisa beradaptasi melalui pengamatan dan saran dari teman Aceh. Ia mulai memahami batas cara berpakaian yang dianggap sopan, hingga etika berbicara. Beliau mengatakan:

“Saya mulai bisa membedakan kapan harus jaga jarak dan kapan bisa berpakaian lebih santai. Setelah tahu aturan mainnya, saya jadi

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Munawar halil, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 23 November 2025

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Nadya, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 24 November 2025

tidak setegang dulu bagi saya adaptasi berhasil ketika saya tidak lagi merasa diawasi atau takut ditegur.”⁴⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Nova eliza yang mulai mengikuti pola hidup masyarakat Aceh, seperti Perempuan tidak bisa sampai terlalu larut di warkop, malam pulang cepat. Hal ini membuatnya lebih produktif dan tidak merasa terasing.

“Saya sekarang sudah ikut dan memahami bagaimana kehidupan pola Aceh. Perempuan tidak elok di luar sampe larut malam, jadi saya jam sembilan sudah di kos, jam lima subuh sudah bangun. Rasanya badan lebih segar daripada dulu bahkan saya merasa perubahan pola hidup ini berdampak positif pada akademik”⁴⁸

Informan lain Amanda deviya mengungkapkan bahwa kesulitan awal terkait makanan Aceh mulai teratasi. Ia merasa terbiasa dengan makanan berbumbu kuat, terutama setelah belajar memilih menu yang cocok. Amanda mengatakan:

“Awalnya terasa agak aneh, tapi sekarang saya sudah bisa makan mie Aceh, kuah beulangong, dan gulai Aceh itu malah jadi favorit. Bagi saya bahwa perubahan ini membuatnya merasa lebih “bagian dari Aceh”⁴⁹

Resma juga mengaku bahwa setelah tinggal lebih lama, ia mulai menghargai adat Aceh yang dulu membuatnya merasa tertekan. Ia melihat bahwa aturan-aturan tersebut sebenarnya menjaga ketertiban dan kehormatan.

Resma menuturkan:

“Dulu budaya aceh saya anggap ribet, sekarang saya lihat banyak sisi positifnya. Budaya Aceh itu rapi dan punya nilai moral tinggi.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad sabilullah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 28 November 2025

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Nova Eliza, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Amanda deviya, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

*Pemahaman seperti ini yang semakin dalam membuatnya lebih mudah berbaur.*⁵⁰

Informan lain Muhammad al-fajri ketua paguyuban mahasiswa asal Sumatera utara UIN Ar-Raniry (IMARSU) mengungkapkan bahwa kehadiran organisasi ini dapat memperoleh kenyamanan setelah aktif dalam organisasi kedaerahan IMARSU. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa mendapatkan dukungan moral, jaringan sosial, bahkan bantuan akademik. Dalam wawancara ia mengatakan:

*“IMARSU itu rumah kedua saya. Senior-senior bantu banyak, jadi mahasiswa asal sumut tidak merasa sendiri lagi. keberadaan komunitas ini sangat membantu keberhasilan adaptasi Kawan-kawan. Karena di wadah ini kita banyak dukungan karna sama-sama perantau dari asal yang sama.”*⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh informan, dapat dilihat bahwa tahap *readjustment* merupakan fase ketika mahasiswa mulai mampu mengatasi guncangan budaya (*culture shock*) dan secara bertahap menemukan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari di Banda Aceh. Pada fase ini, mahasiswa tidak lagi sekadar bereaksi terhadap perbedaan budaya yang menekan, tetapi mulai membangun pola penyesuaian yang lebih matang, realistis, dan adaptif. Secara umum, seluruh informan menunjukkan perkembangan positif dalam tiga aspek utama: kemampuan komunikasi, pemahaman norma sosial, dan stabilitas emosional serta akademik.

4. Fase Resolusi

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Resma, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 23 November 2025

⁵¹ Hasil wawancara dengan Muhammad al-fajri, ketua paguyuban IMARSU, Pada tanggal 28 November 2025

Fase resolusi adalah tahap ketika mahasiswa perantau telah mencapai titik stabil dalam proses adaptasi. Pada fase ini, mahasiswa bukan hanya mampu bertahan, tetapi mulai merasa nyaman dan benar-benar menjadi bagian dari lingkungan sosial dan budaya Banda Aceh. Fase resolusi ditandai oleh meningkatnya kenyamanan, penerimaan budaya, hubungan sosial yang harmonis, serta perubahan positif dalam cara pandang mereka terhadap lingkungan baru. Munawar halil mengungkapkan bahwa pada tahap ini ia tidak lagi merasa sebagai orang luar. Ia bahkan mulai terbiasa menanggapi percakapan dalam bahasa Aceh dan mampu menyesuaikan diri dengan ritme sosial tanpa merasa terbebani. Ia menjelaskan:

“Sekarang saya sudah merasa seperti orang Aceh. Kalau orang tanya arah atau siapa saya di jalan, saya bisa jawab. Rasanya sudah bukan pendatang lagi. saya merasa perubahan ini membuat saya lebih percaya diri dan nyaman tinggal di Banda Aceh.”⁵²

Informan lain, Husnul Ridha mengatakan bahwa ia kini memahami dan menerima sepenuhnya norma adat Aceh, termasuk aturan berpakaian dan batas interaksi. Ia menyadari bahwa adat Aceh bukan bentuk pembatas, tetapi sistem untuk menjaga kehormatan sosial. Husnul Ridha mengatakan:

“Dulu saya merasa dibatasi. Tapi sekarang saya paham kalau itu bagian dari budaya yang harus dihormati. Saya bahkan merasa lebih aman dengan aturan seperti ini. Perubahan cara pandang ini membuat saya lebih menghargai masyarakat Aceh.”⁵³

⁵² Hasil wawancara dengan Munawar halil, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 23 November 2025

⁵³ Hasil wawancara dengan Husnul Ridha, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 28 November 2025

Nova Eliza menyebut bahwa ia kini memiliki banyak teman dekat, baik dari Aceh maupun luar daerah. Ia merasa lingkungan sosial yang awalnya kaku kini menjadi rumah yang penuh kehangatan. Nova mengatakan:

“Sekarang saya punya banyak teman Aceh. Mereka sangat baik. Kalau ada kendala, mereka bantu. Rasa kesepian itu sudah hilang sama sekali. kondisi ini mendorongnya untuk lebih aktif di kegiatan kampus”⁵⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Amanda deviya yang mengaku bahwa ia sudah sangat nyaman dengan kehidupan di Banda Aceh. Bahkan, ketika pulang kampung beberapa lama, ia merindukan suasana Aceh. Amanda menuturkan:

“Kalau pulang ke kampung, saya malah kangen Aceh. Kangen suasana kampus, masjidnya, makanannya. Aceh sudah seperti rumah kedua. Bagi saya, ini adalah tanda penerimaan budaya secara emosional.”⁵⁵

Informan lain, Nadya juga mengungkapkan bahwa makanan yang dulunya terasa asing kini menjadi menu favoritnya. Ia tidak lagi mengalami kendala kesehatan dan sudah bisa menikmati rempah serta pedas yang kuat. Dalam wawancara dia mengatakan:

“Sekarang saya malah cari-cari mie Aceh atau kuah beulangong. Sudah biasa, bahkan ketagihan. Hal ni menandakan penerimaan budaya secara gaya hidup.”⁵⁶

Di sisi lain, Muhammad sabilullah mengungkapkan bahwa nilai religius masyarakat Aceh memberikan dampak positif dalam kehidupannya. Ia merasa

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Nova Eliza, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Amanda deviya, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Nadya, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 24 November 2025

pembiasaan salat tepat waktu, busana sopan, serta suasana religius memperkuat identitas spiritual pribadinya. Ia mengatakan:

“Saya merasa lebih dekat dengan agama. Suasana Aceh itu menenangkan dan mendidik. Saya merasa bahwa pengalaman tinggal di Aceh membentuk karakter dengan lebih baik.”⁵⁷

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa fase resolusi merupakan tahap ketika mahasiswa telah mencapai tingkat adaptasi yang matang dan stabil dalam kehidupan mereka sebagai perantau di Banda Aceh. Pada fase ini, mahasiswa tidak lagi berada dalam posisi bertahan, seperti pada fase frustrasi dan penyesuaian ulang, tetapi telah mampu mengintegrasikan diri sepenuhnya ke dalam lingkungan sosial, akademik, dan budaya masyarakat Aceh. Para informan menggambarkan bahwa pada tahap resolusi, mereka mulai merasakan kenyamanan penuh dan penerimaan yang mendalam terhadap budaya Aceh. Bahasa Aceh yang sebelumnya menjadi sumber tekanan kini tidak lagi dirasakan sebagai hambatan. Sebagian besar informan telah memahami kosakata dasar, pola komunikasi, dan konteks sosial sehingga mampu berinteraksi dengan lancar dalam percakapan sehari-hari.

Dalam aspek sosial, mahasiswa mulai membangun hubungan yang stabil, hangat, dan bermakna dengan masyarakat lokal maupun teman-teman satu kampus. Lingkaran pertemanan baru, baik dengan sesama mahasiswa Aceh maupun mahasiswa perantau, menjadi sumber kenyamanan emosional. Suasana religius, tata kehidupan yang disiplin, dan kultur masyarakat yang

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad sabilullah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 28 November 2025

menjunjung nilai moral membuat mahasiswa menjadi lebih tertib dalam ibadah, lebih berhati-hati dalam bersikap, serta merasa lebih dekat dengan nilai-nilai keislaman.

C. Tantangan yang dihadapi dalam Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry asal Sumatera Utara Dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh

Berdasarkan fokus penelitian, hasil penelitian dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah yang kedua yaitu tantangan yang dihadapi mahasiswa asal Sumatera utara dalam kehidupan sosial di banda aceh. Tantangan dalam proses adaptasi budaya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu tantangan internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa, dan tantangan eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya Banda Aceh. Kedua aspek ini saling berinteraksi dan memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi.

1. Tantangan Internal

Tantangan internal muncul dari kondisi psikologis, pengetahuan, sikap, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi lingkungan baru. tantangan internal yang muncul selama proses adaptasi budaya sangat memengaruhi kualitas kehidupan sosial mereka di Banda Aceh. Meskipun tiap mahasiswa memiliki pengalaman yang berbeda, terdapat pola tantangan yang sama dan berulang, terutama terkait bahasa, kepercayaan diri, stabilitas emosi, dan kesiapan pribadi menghadapi perbedaan budaya. Munawar halil mengungkapkan bahwa:

“Hambatan terbesar saya adalah ketidakmampuan memahami bahasa Aceh, terutama pada bulan-bulan awal perkuliahan. saya merasa minder setiap kali berada di lingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa daerah. Ketika teman-teman Aceh berbicara cepat, saya sering hanya diam dan menebak-nebak maksud mereka. Kondisi ini membuatnya enggan masuk dalam percakapan dan merasa tertinggal secara sosial.”⁵⁸

Informan lain Amanda Deviya mengatakan bahwa:

“Tantangan utamanya adalah kecemasan berlebih terhadap kemungkinan melanggar norma sosial. Ia sering merasa takut saat hendak keluar kos atau bertemu orang banyak karena tidak yakin apakah tindakannya akan dianggap sopan. Kecemasan ini bahkan membuatnya sering memilih menyendiri. Saya takut salah bicara, salah sikap. Rasanya selalu waspada, jadi capek sendiri.”⁵⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Nova eliza, yang mengalami tantangan kesulitan menyesuaikan kehidupan di banda aceh. Ia mengatakan bahwa:

“Saya memiliki sifat pemalu, sehingga sulit membangun hubungan sosial pada awal kedatangan. Saya merasa canggung dan takut ditolak ketika mencoba mendekati kelompok mahasiswa Aceh. Tantangan internal berupa rasa malu dan takut berinteraksi membuat proses penyesuaiannya lebih lambat.”⁶⁰

Informan lain, Husnul Ridha mengalami kesulitan menerima perubahan lingkungan secara mental, ia mengatakan bahwa:

“Saya membutuhkan waktu lama untuk menerima kenyataan bahwa saya tinggal di lingkungan yang sangat berbeda. Saya kadang membandingkan situasi di Banda Aceh dengan kampung halaman, sehingga pikiran terbebani oleh rasa tidak nyaman dan penolakan internal terhadap perubahan. Awalnya saya sering mikir, kenapa di sini beda sekali? Rasanya susah menerima semuanya.”⁶¹

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Munwar halil, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 23 November 2025

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Amanda deviya, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Nova Eliza, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

⁶¹ Hasil wawancara dengan Husnul Ridha, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 28 November 2025

Informan lain, Muhammad sabilullah mengaku hambatan yang sulit dihadapi yaitu ketidakpahaman dia terhadap norma yang ada di Banda Aceh, ia mengatakan bahwa:

“saya cukup sering merasa bingung dengan aturan sosial Aceh yang berbeda dari Sumatera Utara. Kurangnya pengetahuan tentang budaya setempat membuatnya sering berperilaku spontan tanpa sadar bahwa hal tersebut tidak sesuai adat. Ketidaktahuan ini menimbulkan dilema dan tekanan batin. Saya tidak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak. Jadi kadang serba salah.”⁶²

Berdasarkan beberapa hasil wawancara terlihat bahwa tantangan internal mahasiswa Sumatera Utara lebih banyak berkaitan dengan aspek psikologis dan kesiapan pribadi. Hambatan bahasa, rasa minder, kecemasan sosial, ketidakstabilan emosi, kurangnya pengetahuan budaya, serta kesulitan mengatur ekonomi merupakan faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi mereka di Banda Aceh.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi mahasiswa meliputi faktor lingkungan sosial, budaya, norma masyarakat, dinamika komunikasi, hingga perbedaan gaya hidup antara Aceh dan daerah asal mereka. Tantangan-tantangan ini berasal dari lingkungan luar yang memengaruhi kenyamanan, kemampuan berinteraksi, serta proses penyesuaian mereka di Banda Aceh. Resma mengungkapkan bahwa tantangan yang dialaminya Adalah norma adat yang begitu kuat. Dalam wawancara dia mengatakan:

⁶² Hasil wawancara dengan Muhammad sabilullah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 28 November 2025

“ketatnya norma sosial dan aturan adat Aceh, terutama terkait interaksi laki-laki dan perempuan. Ia merasa harus selalu berhati-hati agar tidak melanggar batas, karena masyarakat di sekitarnya sangat memperhatikan kesopanan. Takut salah, apalagi kalau bicara sama perempuan. Lingkungannya sensitive Norma eksternal ini membuat saya lebih kaku dalam berinteraksi”⁶³

Hal yang senada juga diungkapkan oleh amanda deviya, yang harus menyesuaikan lingkungan yang religious. Amanda mengatakan bahwa:

“lingkungan religius di Aceh menjadi tantangan eksternal bagi saya karena harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat yang sangat mematuhi aturan adat dan syariat. saya merasa perlu menjaga pakaian, ucapan, dan perilaku lebih ketat. Kalau di Aceh, semuanya terikat syariat. Saya harus lebih hati-hati berpakaian dan bertingkah.”⁶⁴

Informan lain, Munawar halil mengatakan bahwa:

“Saya sulit berbaur dengan kelompok pertemanan mahasiswa Aceh. Saya merasakan adanya jarak budaya yang membuat saya ragu untuk masuk ke lingkaran sosial mereka. Teman Aceh banyak, tapi saya merasa mereka punya circle sendiri. Masuknya susah”⁶⁵

Disisi lain, Nadya mengaku tantangan berat yang dialami dia Adalah perbedaan rasa kuliner yang ada di banda aceh. Nadya mengatakan bahwa:

“Perbedaan cita rasa makanan Aceh menjadi tantangan eksternal tersendiri. Rasa pedas yang berbeda, rempah yang kuat, dan aroma khas membuatnya sulit beradaptasi pada awal perantauan. Makanan Aceh enak, dan rempahnya kuat sekali. Kadang kurang cocok mungkin dilidah saya”⁶⁶

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam proses adaptasi mahasiswa

⁶³ Hasil wawancara dengan Resma, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 23 November 2025

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Amanda deviya, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 29 November 2025

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Munawar halil, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 23 November 2025

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Nadya, Mahsiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada tanggal 24 November 2025

asal Sumatera Utara di Banda Aceh adalah perbedaan lingkungan sosial dan budaya yang cukup signifikan. Mahasiswa menghadapi tantangan berupa penggunaan bahasa Aceh yang dominan dalam percakapan sehari-hari, gaya komunikasi masyarakat yang tegas, serta norma adat dan aturan syariat yang ketat dalam kehidupan publik. Perbedaan ini membuat mahasiswa merasa perlu berhati-hati dalam berpakaian, berinteraksi, dan bersikap ketika berada di ruang sosial. Selain itu, mahasiswa juga menghadapi tantangan eksternal berupa tekanan sosial terkait potensi teguran adat dan lingkungan religius yang kuat semakin memperluas ruang penyesuaian yang harus dilakukan mahasiswa perantau. Perbedaan kuliner. Secara keseluruhan, faktor eksternal ini membentuk tantangan adaptasi yang kompleks dan menuntut mahasiswa untuk memahami budaya lokal, menyesuaikan perilaku, dan membangun sensitivitas sosial agar dapat berintegrasi dengan baik dalam lingkungan baru.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai proses adaptasi budaya mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berasal dari Sumatera Utara menunjukkan bahwa pengalaman mereka selama tinggal dan berinteraksi dalam lingkungan sosial Banda Aceh merupakan proses yang dinamis, bertahap, dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan analisis menggunakan teori adaptasi budaya Ruben & Stewart, keempat tahap adaptasi *honeymoon*, frustrasi, *readjustment*, dan resolusi terlihat hadir secara jelas dalam pengalaman seluruh informan.

Pada fase *honeymoon*, mahasiswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap lingkungan baru. Kesan pertama mereka didominasi oleh rasa kagum terhadap suasana religius, kebersihan kota, keramahan masyarakat, serta kehidupan kampus yang Islami. Temuan ini memperkuat gagasan Ruben & Stewart bahwa fase awal adaptasi biasanya membawa euforia, antusiasme, dan ketertarikan pada budaya baru. Para informan menggambarkan Banda Aceh sebagai ruang yang religius dan teratur, sehingga memberikan kenyamanan emosional yang mempermudah proses penerimaan awal. Kekaguman terhadap budaya lokal baik dari aspek pakaian, tata krama, hingga kuliner menjadi unsur yang memperkuat rasa keterhubungan awal mahasiswa dengan lingkungan barunya.

Berbeda dari fase awal, fase frustrasi (*culture shock*) menjadi titik balik yang paling berat dan menentukan dalam proses adaptasi. Hambatan bahasa Aceh muncul sebagai faktor paling dominan yang mengganggu kenyamanan sosial mahasiswa. Ketidapahaman terhadap istilah, logat, dan kecepatan berbicara masyarakat lokal menimbulkan rasa minder, canggung, bahkan menghindari interaksi. Temuan ini sejalan dengan teori Ruben & Stewart bahwa perbedaan bahasa merupakan pemicu utama *culture shock* karena berpengaruh langsung pada komunikasi interpersonal. Selain itu, norma adat Aceh terutama terkait pergaulan laki-laki dan perempuan, aturan berpakaian, serta ketertiban sosial menjadi faktor eksternal yang memperbesar tekanan adaptasi. Mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan standar kesopanan yang lebih ketat dibanding daerah asal mereka, sementara rasa takut melakukan

kesalahan memperberat beban psikologis. Situasi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal (aturan sosial) dan faktor internal (kecemasan, rasa takut, ketidaktahuan) saling berinteraksi menciptakan guncangan budaya yang kompleks.

Memasuki fase penyesuaian ulang (*readjustment*), mahasiswa mulai menemukan strategi adaptasi yang lebih stabil. Mereka belajar memahami bahasa Aceh secara bertahap, mulai dari kosakata sederhana hingga pola komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan adaptasi di fase ini. Adaptasi terhadap norma sosial juga berkembang, di mana mahasiswa mulai memahami batasan pergaulan, aturan berpakaian, serta ritme kehidupan masyarakat Aceh. Dukungan sosial dari teman lokal dan organisasi kedaerahan seperti IMARSU memainkan peran penting dalam mempercepat penyesuaian. Temuan ini mendukung konsep Ruben & Stewart bahwa proses *readjustment* dipengaruhi oleh interaksi sosial, pembelajaran lingkungan, serta dukungan komunitas.

Pada fase resolusi, mahasiswa mencapai titik stabil dan menunjukkan penerimaan budaya secara utuh. Mereka tidak lagi merasa sebagai pendatang, melainkan bagian dari komunitas sosial Banda Aceh. Bahasa Aceh tidak lagi menjadi hambatan, norma sosial diterima sebagai bentuk penghormatan, dan suasana religius bahkan dianggap memperkaya kehidupan spiritual mereka. Beberapa mahasiswa menyebut bahwa Aceh telah menjadi “rumah kedua”, suatu tanda emosional bahwa integrasi budaya telah tercapai. Penerimaan ini

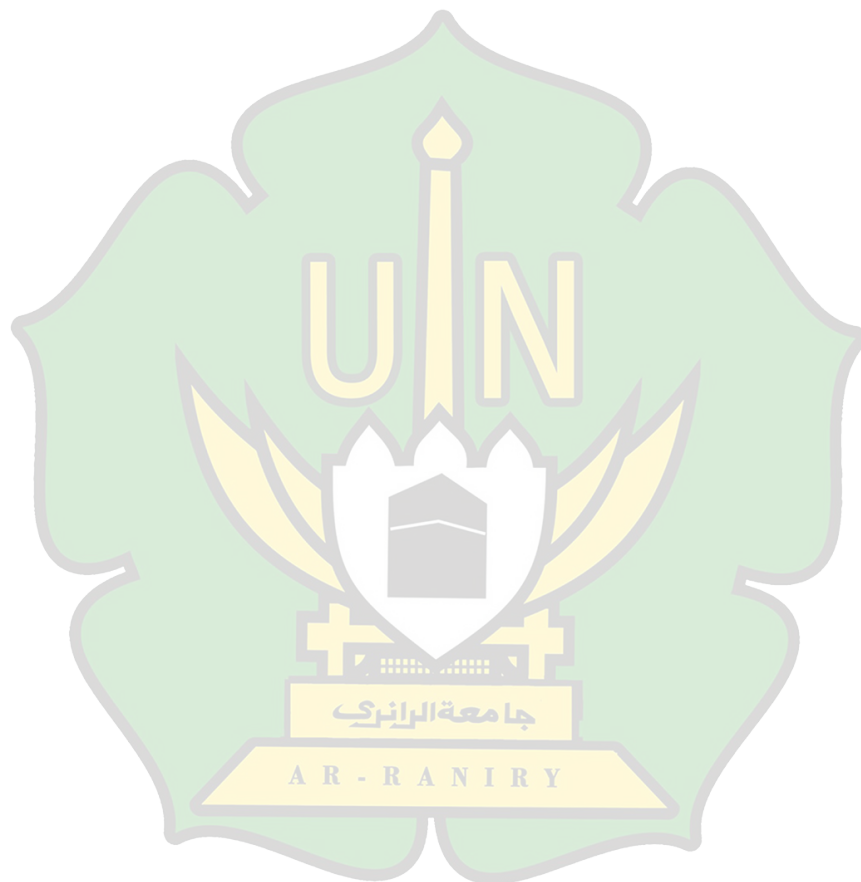
sesuai dengan gagasan teori adaptasi bahwa fase resolusi merupakan tahap internalisasi budaya baru, di mana individu merasa nyaman, percaya diri, dan terintegrasi secara sosial maupun emosional.

Terkait tantangan internal, penelitian menemukan bahwa kesulitan bahasa, rasa minder, kecemasan sosial, rasa malu, serta ketidaksiapan mental menjadi faktor utama yang menghambat proses adaptasi. Hambatan psikologis ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan personal berperan besar dalam menentukan keberhasilan adaptasi ketika masuk ke lingkungan budaya baru.

Sementara itu, tantangan eksternal mencakup kuatnya norma adat Aceh, dominannya penggunaan bahasa daerah, aturan syariat dalam ruang publik, gaya komunikasi masyarakat yang tegas, hingga perbedaan kuliner. Seluruh faktor eksternal tersebut mempengaruhi dinamika interaksi sosial mahasiswa dan menjadi elemen yang menuntut penyesuaian lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya mahasiswa asal Sumatera Utara berjalan melalui proses yang panjang dan bertahap, dan keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh kombinasi antara kesiapan internal mahasiswa dan kemampuan mereka berinteraksi dengan tekanan eksternal yang berasal dari lingkungan sosial Banda Aceh. Temuan ini menegaskan proposisi Ruben & Stewart bahwa adaptasi antarbudaya merupakan proses psikososial yang dipengaruhi oleh pengalaman emosional, kompetensi komunikasi, kemampuan membaca norma sosial, serta dukungan lingkungan. Pada akhirnya, seluruh informan menunjukkan kemampuan untuk

mencapai fase resolusi, sebuah indikasi bahwa budaya Banda Aceh dapat diterima secara positif oleh mahasiswa perantau melalui proses adaptasi yang konsisten dan berkelanjutan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses adaptasi budaya mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berasal dari Sumatera Utara dalam kehidupan sosial di Banda Aceh, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yaitu proses adaptasi budaya berjalan secara bertahap melalui empat fase utama yaitu Pada fase honeymoon, mahasiswa menunjukkan rasa kagum, antusias, dan ketertarikan terhadap suasana religius serta keteraturan sosial Banda Aceh. Namun, ketika memasuki fase frustrasi, mereka mulai merasakan tekanan budaya berupa hambatan bahasa Aceh, perbedaan norma pergaulan, aturan berpakaian, serta ketegangan sosial lainnya. Memasuki fase readjustment, mahasiswa mulai mampu memahami bahasa lokal, mengenali norma adat, menerapkan strategi adaptasi, dan menerima dukungan dari lingkungan sosial maupun organisasi daerah. Pada fase resolusi, mereka berhasil mencapai titik penerimaan budaya, merasa nyaman dengan kehidupan di Banda Aceh, bahkan menganggap Aceh sebagai rumah kedua.

Tantangan Internal Menjadi Faktor Psikologis Utama yang Mempengaruhi Adaptasi. Tantangan internal yang paling dominan meliputi rasa minder, kecemasan sosial, ketidakmampuan memahami bahasa Aceh pada tahap awal, kesulitan menerima perbedaan budaya, serta sifat pemalu yang menunda proses pergaulan. Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa keberhasilan adaptasi sangat

dipengaruhi oleh kesiapan mental, kemampuan pengendalian emosi, serta keterbukaan mahasiswa terhadap budaya baru. Sedangkan Tantangan eksternal yang dihadapi mahasiswa mencakup kuatnya norma adat, aturan syariat Islam dalam ruang publik, dominannya penggunaan bahasa Aceh dalam percakapan sehari-hari, serta perbedaan kuliner. Tekanan budaya ini menuntut mahasiswa perantau untuk menyesuaikan perilaku, memperluas pemahaman budaya lokal, serta membangun kepekaan sosial dalam berinteraksi dengan Masyarakat.

Adaptasi berhasil karena didukung interaksi sosial, pengalaman lapangan, dan komunitas kedaerahan. proses adaptasi tidak hanya dipengaruhi kemampuan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman lokal, lingkungan kampus, serta organisasi kedaerahan seperti IMARSU. Kehadiran komunitas ini membantu mahasiswa mengatasi rasa kesepian, memperoleh informasi budaya, menemukan jaringan sosial, dan memperkuat identitas diri selama perantauan. Adaptasi budaya mampu membentuk perubahan positif dalam kehidupan mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Perantau, Perlu meningkatkan kesiapan mental sebelum merantau, termasuk memahami budaya lokal dan norma sosial daerah tujuan. Disarankan untuk lebih aktif berinteraksi dengan masyarakat Aceh dan teman lokal agar proses adaptasi berjalan lebih cepat

2. Bagi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Dapat menyediakan program orientasi budaya bagi mahasiswa baru dari luar daerah agar mereka lebih siap menghadapi perbedaan sosial yang ada.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian dapat diperluas dengan membandingkan adaptasi mahasiswa dari provinsi lain sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber data buku dan jurnal:

- Andriani Susi, Oksiana Jatningsih, “*Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan*”, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Volume 02 nomor 03 tahun 2015
- Azara Fyana , Noorrizki Rakhmadiyah Dewi, “*Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Stres Mahasiswa Rantau Angkatan 2018 Di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang*”, Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019, Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan, Fakultas pendidikan Psikologi, 4 Mei 2019.
- Bidang, Anugerah Salon, Endang Erawan, and Kezia Arum Sary. 2018. “*Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gejar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan Di Universitas Mulawarman Samarinda) Anugerah.*” *EJournal Ilmu Komunikasi* 6(3):212–25.
- Handriani, D. J. (2019). *Proses adaptasi ikatan mahasiswa Fakfak di kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Gunawan Imam, “*Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*” (Jakarta : Bumi Aksara, 2017)
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. Muhammad, Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008.
- Mitra Robi, *Adaptasi Sosial Budaya Etnis Nias Di Minangkabau (Studi Kasus Etnis Nias Di Nagari Tiku V Jorong, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kab. Agam)*, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Nadiah Rusdi Dkk, “*Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi (Studi Pada Mahasiswa Asli Papua Di Universitas Halu Oleo Kendari)*”, *Neo Societal*; Vol. 3; No. 1; 2018, Astuti, Renggo, *Budaya Masyarakat Perbatasan : Studi Tentang*

Corak dan Pola Interaksi Sosial Pada Masyarakat Kecamatan Langensari Jawa Barat, Jakarta: Depdikbud, 1998.

Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103.

Pongantung, Cristina Agnes, Yeremia Djefri Manafe, and Yohanes K. Nula Liliweri. "Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya." *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 7.2 (2018): 1225-1229.

Rahmi, Yulianti. 2019. "Proses Adaptasi Dan Interaksi Mahasiswa Malaysia Dengan Mahasiswa Lokal (Uin Ar-Raniry)." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh.

Sinta Kurnia. 2022 "Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Terhadap Budaya Baru Dalam Lingkungan Sosial Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4-12.

Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42-51.

Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180-197.

Sumber data dari Web :

AR - RANIRY

<https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/profil-uin-ar-raniry>

https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Ar-Raniry

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SK PEMBIMBING

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.343/Un.08/FDK/Kp.00.4/3/2025

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Wirda Amalia, M. Kesos. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Muhammad Arif
NIM/Jurusan : 200405034/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Asal Sumatera Utara Dalam Kehidupan Sosial Di Banda Aceh
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

pada Tanggal: 07 Maret 2025 M

06 Ramadhan 1446 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 07 Maret 2026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2637/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Rektor Uin ar-raniry Banda aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200405034
Nama : MUHAMMAD ARIF
Program Studi/Jurusan : Kesejahteraan Sosial
Alamat : MALAHAYATI

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY ASAL SUMATRA UTARA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI BANDA ACEH**

Banda Aceh, 05 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026

AR - RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA Judul Penelitian:

Adaptasi Budaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Asal Sumatera Utara dalam Kehidupan Sosial di Banda Aceh

A. Identitas Informan:

- Nama (opsional):
- Umur:
- Fakultas/Jurusan:
- Asal Daerah (Kabupaten/Kota di Sumatera Utara):
- Lama tinggal di Banda Aceh:
- Angkatan Kuliah:

B. Pengantar Wawancara

1. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian.
2. Menjamin kerahasiaan jawaban informan.
4. Menjelaskan bahwa wawancara bersifat bebas dan tidak ada jawaban benar atau salah.
5. Meminta izin untuk merekam percakapan (jika diperkenankan)

C. Proses Adaptasi Budaya

1. Pengalaman Awal di Lingkungan Baru

- Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali datang ke Banda Aceh?
- Bagaimana kesan pertama Anda terhadap lingkungan sosial dan budaya di sini?

- Apa hal-hal yang paling berbeda antara kehidupan di daerah asal dan di Banda Aceh?

2. Bentuk Penyesuaian Diri

- Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan masyarakat atau teman-teman lokal di Banda Aceh?
- Apa strategi atau cara Anda untuk bisa diterima di lingkungan kampus dan tempat tinggal?
- Apakah Anda belajar atau menggunakan bahasa/istilah lokal (Aceh)? Bagaimana pengalaman Anda?
- Dalam hal berpakaian, berperilaku, dan berinteraksi, apakah ada perubahan yang Anda lakukan setelah tinggal di Banda Aceh?
- Sejauh mana kegiatan organisasi (misalnya IMARSU) membantu Anda dalam proses adaptasi?

3. Interaksi Sosial dan Kehidupan Sehari-hari

- Bagaimana hubungan Anda dengan mahasiswa lokal (Aceh)?
- Apakah Anda sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar (di kos, asrama, warung, masjid, dll)?
- Bagaimana sikap masyarakat setempat terhadap mahasiswa dari Sumatera Utara?
- Apa bentuk dukungan sosial yang Anda rasakan selama di Banda Aceh?

4. Tahapan Adaptasi

- Apakah Anda pernah mengalami perasaan kagum di awal (fase bulan madu)?
- Pernahkah Anda mengalami masa sulit atau frustrasi selama proses

adaptasi (fase frustrasi)?

- Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut dan menyesuaikan diri kembali?
- Saat ini, apakah Anda sudah merasa nyaman tinggal di Banda Aceh?

A. Tantangan dalam Proses Adaptasi

1. Hambatan Sosial dan Budaya

- Apa kesulitan terbesar yang Anda hadapi selama tinggal di Banda Aceh?
- Apakah perbedaan bahasa menjadi kendala dalam berkomunikasi?
- Bagaimana dengan perbedaan nilai dan norma sosial (misalnya dalam berpakaian, bergaul, ibadah)?
- Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman budaya dengan mahasiswa lokal atau masyarakat?

2. Faktor Internal dan Eksternal

- Bagaimana kondisi psikologis Anda ketika menghadapi perbedaan budaya ini (misalnya rasa rindu rumah, minder, atau stres)?
- Faktor apa yang paling membantu Anda bertahan dan beradaptasi (misalnya teman, organisasi, agama, atau dosen)?
- Menurut Anda, seberapa besar peran lingkungan kampus dalam membantu mahasiswa rantau untuk beradaptasi?

B. Refleksi dan Saran

- Setelah beberapa waktu tinggal di Banda Aceh, apa pelajaran berharga yang Anda peroleh dari proses adaptasi ini?
- Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara agar lebih mudah beradaptasi di Banda Aceh?
- Apa harapan Anda kepada pihak kampus atau organisasi daerah (IMARSU) untuk membantu mahasiswa rantau dalam proses adaptasi?

C. Penutup

- Ucapan terima kasih kepada informan.
- Menegaskan kembali bahwa jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara



**Wawancara dengan Resma,
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**



**Wawancara dengan Muhammad
Alfajri Ketua Umum Paguyuban
IMARSU (Ikatan Mahasiswa Ar-
raniry Sumatera Utara)**



**Wawancara dengan Nadya,
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**



**Wawancara dengan Munawar Halil,
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**



Wawancara dengan Muhammad sabilullah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Wawancara dengan Husnul Ridha, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Wawancara dengan Nova Eliza, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Wawancara dengan Amanda Deviya, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Arif
Tempat/Tgl. Lahir : Ie Masen, 08 Mei 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
NIM : 200405034
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Desa Ie Masen, Kec. Muara Tiga Kab. Pidie
No. Telp/HP : 0812 6040 3123

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN Glee Cut
SMP/MTs : SMPN Muara Tiga
SMA/MA : Mas Al Furqan Bambi

Orang Tua

Nama Ayah : M. Nur
Pekerjaan : Tukang Kayu
Nama Ibu : Mariani
Pekerjaan : Pengurus Rumah Tangga
Alamat : Desa Ie Masen, Kec. Muara Tiga Kab. Pidie